

berita

TARUMANAGARA



Edisi 74. TH.XXII,
MEI 2008

Media Komunikasi dan Informasi



ISSN : 0216-8553



BNI Visa Olimpiade Credit Card Limited Edition

同一个世界, 同一个梦想

Miliki kartu edisi terbatasnya dan memenangkan 8 paket menonton langsung Olimpiade Beijing 2008 serta 88 Samsung SGH U700



www.bni.co.id

Segera kirim aplikasi Anda dan miliki kartu kredit **edisi terbatas** BNI Visa Olimpiade untuk merasakan secara langsung momen Olimpiade Beijing 2008. **Menangkan 8 paket perjalanan** masing-masing 2 orang untuk menonton Olimpiade Beijing 2008 persembahkan dari Visa International dan BNI serta **88 ponsel Samsung SGH U700**, ponsel resmi Olimpiade Beijing 2008. Nikmati keuntungan bunga ringannya, transfer balance bunga 0% selama 3 bulan pertama, serta fitur lainnya untuk kemudahan bertransaksi di seluruh dunia. Nikmati juga **diskon hingga 40%** di berbagai merchant pilihan.

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi Layanan Telepon 24 Jam **BNI Call** di **(021) 5789 9999** atau **68888** dari ponsel.

* Unden berlaku untuk aplikasi yang disetujui dan transaksi hingga 30 Juni 2008.
Paket perjalanan termasuk tiket pesawat PP, akomodasi dan uang saku Rp. 10 juta.
Syarat dan ketentuan lain berlaku.

Pendaftaran aplikasi via SMS:
Kirim SMS isi: **namaKartuKodepin**
ke: **5346**. Petugas kami akan menghubungi
Anda atau mengirimkan aplikasi.



Your Family's Lifestyle

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Kantor Cabang Utama Harmoni
Komp. Perkantoran Duta Merlin Blok A 1-2-3
Jl. Gajah Mada No. 3-5 Jakarta 10130 - Indonesia
Tel +62 21 6334280 (Hunting) ext. 8218 Fax +62 21 6334282
Mobile 021-93001904





FIGUR

Ketika BT ke-74 ini diluncurkan ke tangan para pembaca tercinta, Edric pun "diluncurkan" alias diwisuda sebagai Sarjana Desain Komunikasi Visual dari Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Tarumanagara Jakarta. Edric sudah lulus sarjana dan diwisuda bersama ribuan mahasiswa Untar lainnya.

PROSES PEMBELAJARAN

Mahasiswa ini sebenarnya memilih sendiri jurusan ini, dan menyatakan yakin sudah sesuai dengan minatnya. Ternyata minat semata tidak menjamin kelangsungan studi. Perlu tambahan tekad yang kuat.

Pengantar.....	2
Sajian Utama.....	3
Dialog Kampus.....	46
Proses Pembelajaran.....	77
Ilmu dan Peradaban.....	80
Lingkungan.....	85
Opini-opitu.....	88
Bidik.....	90
Kesehatan & Olah Raga ..	94
Info Penting.....	103
Figur.....	121
Serba-serbi.....	139
Tahukah Anda.....	164
Kontak Pembaca.....	169

berita

Edisi 74, TH. XXII.

TARUMANAGARA

Media Komunikasi dan Informasi



SAJIAN UTAMA

Kita tidak terlalu mementingkan bagaimana seharusnya sesuatu itu dapat dilakukan. Sebab tiap orang sering membicarakannya tanpa beban apapun. Kata efisien selalu terkait dengan suatu proses.

DIALOG KAMPUS

Kata perpustakaan, mengingatkan kembali kenangan lama opini masyarakat mengenai tumpukan buku-buku berdebu yang dijaga oleh orang tua berjenggot, angker, berpakaian lusuh, dan tidak ramah.

EDITORIAL

Selamat memasuki dunia efisiensi! Efisiensi bukanlah dunia baru bagi kita. Bahkan, penerapan efisiensi tidak terbantahkan lagi. Kata efisiensi menjadi begitu ajaib dan dikeramatkan. Nyaris, pemahaman efisiensi sering dikonotasikan sebagai nilai uang, penghematan, pengirisan, pengencangan ikat pinggang dan sejenisnya. Oleh sebab itu, efisiensi menjadi "asyik" untuk dibicarakan. BT kali ini sengaja menerbitkan edisi khusus "Efisiensi" di Perguruan Tinggi yang diteropong dari berbagai sudut pandang. Sajian Utama pun menjadi istimewa karena ditulis oleh para pakar, dosen, karyawan, pejabat, dan para ahli dari berbagai profesi. Memang, membedah efisiensi tidak akan pernah tuntas dan puas. Akan tetapi, BT mencoba berbagi pemikiran sebagai pencerahan yang mungkin bisa bermanfaat di dalam setiap aktivitas kerja kita. Redaksi mengawali dengan *Gaung Efisiensi* yang disambung dengan ToR bertajuk *Upaya Efisiensi Pengelolaan Untar*. Kemudian Sajian Utama ini dibuka dengan tulisan berjudul *Mengembangkan Efisiensi di Kampus*, dilanjutkan beragam tulisan yang luar biasa dari para pemikir dari UNTAR. Topik efisiensi ditutup dengan *Benang Merah Seputar Efisiensi* dari Redaksi. *Info Penting* BT kali ini menampilkan Ir. Ciputra yang telah menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Tarumanagara. Selanjutnya topik *Figur* berkisah tentang empat Guru Besar yang memang sangat besar pengabdianya sehingga telah mendapatkan penghargaan dari DIKNAS. *Figur* ditutup dengan seorang *Selebritis Anyar Jebolan Untar*. Tulisan dan karikatur banyak sekali yang menarik untuk dibaca dan disimak. Semoga bermanfaat dan kian sukses. Salam hormat dari redaksi BT. (red/eds).

Pemimpin Umum Prof. Dr. Ir. Dali S. Naga, MMSI Pemimpin Redaksi Ir. Tono Setiadi, M.Si Wakil Pemimpin Redaksi Drs. Eddy Supriyatna, MZ, M.Hum., Redaktur Pelaksana Dr. Harsiti, MS, Ir. Prabowo, MM, Drs. Mardadi, Drs. Eddy Supriyatna, MZ, M.Hum., dr. Susilodinata Halim, M.Pd., drg. Andrew F. Massey, MM, Ir. Franky Liauw, MT.
Tata Letak & Grafis Toto Mujio Mukmin S.Sn, M.Hum. Ketatausahaan drg. Andrew F. Massey, MM, Wasintong S. Alamat Jl. Letjen S. Parman No. 1 Jakarta 11440. Tlp. 021 5671747 (hunting) ext. 403. Fax. 5604478 Website : <http://www.tarumanagara.ac.id> Desain cover: Toto Mujio Mukmin S.Sn, M.Hum. Ilustrator Drs. M. Nashir Setiawan, M.Hum. ISSN: 0216-8553

PENINGKATAN MUTU LULUSAN DAN 3E MELALUI PENERAPAN GCG,

Kompetisi di antara perguruan tinggi adalah realitas yang tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi bukan hanya di antara PTN dan PTS dalam negeri tetapi juga dengan PTN dan PTS luar negeri yang melihat peluang usaha yang sangat besar di Indonesia. Untuk memenangkan persaingan yang demikian ketat, penerapan prinsip efektif, efisien dan ekonomis (3E) dalam pengelolaan perguruan tinggi adalah suatu keharusan yang telah menjadi harga mati. Perguruan tinggi yang tidak dikelola secara profesional, cepat atau lambat akan menjadi pecundang yang tidak dipandang oleh masyarakat pengguna (*user*). Lulusan sebagai salah satu *output* perguruan tinggi harus terjaga kualitasnya. Pengelolaan perguruan tinggi harus mengindahkan prinsip-prinsip manajemen yang telah teruji kesahihannya. Semua ini menegaskan bahwa aspek 3E bukan hanya berlaku di organisasi yang mengejar profit semata tetapi juga relevan dengan organisasi nonprofit seperti perguruan tinggi.

Penerapan prinsip efektifitas tidak semudah membalik telapak tangan. Jika suatu program dapat tercapai dalam batas waktu yang ditargetkan, tanpa mempedulikan biaya yang dikeluarkan maka hal itu disebut efektifitas. Bisa jadi suatu program telah tercapai secara efektif tetapi tidak efisien karena biaya yang dikeluarkan begitu besar.

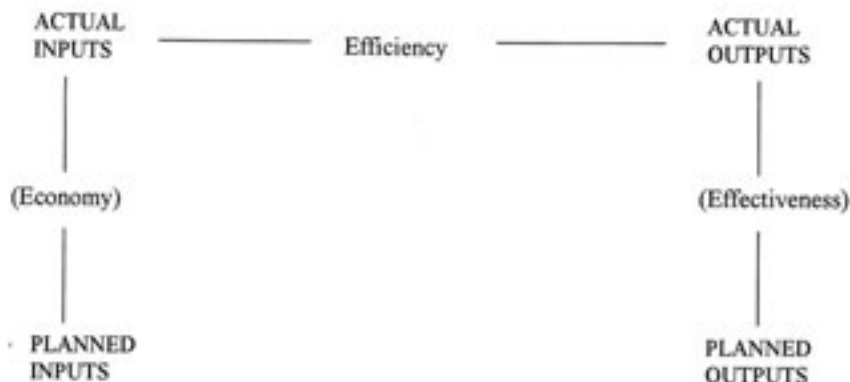
Dalam kaitannya dengan pemahaman efektif, setiap perguruan tinggi pasti mempunyai visi, misi, tujuan dan sasaran yang dicapai. Agar efektif, terdapat lima aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pengelolanya yaitu: **pertama, tata pamong (governance) yang mengatur kegiatan belajar-mengajar, administrasi dan**

kemahasiswaan dan layanan bimbingan mahasiswa karena mereka adalah pelanggan utama (prime customer) bagi perguruan tinggi dan berhak memperoleh pelayanan yang sebanding

keuangan perguruan tinggi. Kedua, pengelolaan lembaga pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan rencana jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (2-5 tahun) dan jangka panjang (lebih dari 5 tahun). Ketiga, kemahasiswaan dan layanan bimbingan mahasiswa karena mereka adalah pelanggan utama (prime customer) bagi perguruan tinggi dan berhak memperoleh pelayanan yang sebanding

dengan *tuition fee* yang mereka bayarkan. **Keempat, pengelolaan dosen dan staf administrasi melalui sistem penyeleksian dan pengembangan diri yang dinamis, yang menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya.** Dosen diharapkan menghasilkan karya-karya ilmiah yang berkontribusi terhadap perkembangan dunia akademis maupun praktis. **Kelima, infrastruktur dan fasilitas pendukung yang meliputi gedung megah, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, lahan parkir dan taman yang luas, ruang seminar dan fasilitas fisik pendukung lainnya yang menjamin kelancaran proses perkuliahan.**

Pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran dengan kelima aspek tersebut harus dibarengi dengan prinsip efisien dan ekonomis. Suatu kondisi disebut *efisien* jika dengan biaya (*input*) yang sama dapat dicapai hasil (*output*) yang lebih besar. Menurut Hans Kartikahadi efisien juga dapat diartikan sebagai bertindak dengan cara yang dapat meminimalisir kerugian atau pemborosan sumber daya dalam melaksanakan atau menghasilkan sesuatu. Kondisi yang efisien mestinya juga diikuti oleh ekonomis atau kehematan. Ekonomis terjadi jika suatu hasil (*output*) dapat diperoleh dengan biaya (*input*) yang lebih kecil atau murah, dengan



Sumber: Chambers dan Rand (1997), *The Operational Auditing Book*, hal 9

mutu output yang sama atau dapat diartikan sebagai cara penggunaan sumber daya (*input*) secara hati-hati dan bijak agar diperoleh biaya yang paling murah, tanpa merusak mutu.

Keterkaitan antara aspek efektif, efisien dan ekonomis dapat dilihat pada bagan di atas.

Penerapan prinsip efisien dan ekonomis begitu nyata dalam bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini ditekankan pada pencapaian profit yang merupakan selisih antara penerimaan (*revenue*) dengan pengeluaran (*expense*). Pencapaian profit yang ideal adalah dengan memaksimalkan penerimaan dan menekan pengeluaran pada tingkat yang serendah mungkin. Pada tingkat tertentu, pengeluaran sudah tidak mungkin ditekan lagi. Mau tidak mau sumber penerimaan harus diperbanyak dan diperbesar. Perguruan tinggi tidak dapat selamanya membiayai kegiatan operasional dan pengembangan hanya berdasarkan pada sumber pemasukan uang kuliah mahasiswa semata. Menaikkan uang kuliah

mahasiswa terus-menerus juga bukan solusi yang ideal. Ketajaman mencium peluang-peluang yang membentang demi memperoleh sumber penerimaan lain amat diperlukan, tentu tetap dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu cara untuk memperoleh dana dari luar Untar adalah melalui program hibah bersaing dari Dikti / Diknas. Hal ini perlu digarisbawahi karena perguruan tinggi harus dikelola secara bisnis tanpa melupakan sifat pengabdian masyarakat. Untuk itu perlu dukungan dari karyawan nonakademik dalam melayani mahasiswa yang hauns diperlakukan sebagai pelanggan (*customer*). Prinsip yang harus diterapkan adalah membangun dan meningkatkan *customer satisfaction* dengan memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada mahasiswa sejak pendaftaran sebagai calon mahasiswa sampai mereka lulus dan menjadi alumni.

Pengelolaan perguruan tinggi yang profesional menghendaki adanya transparansi sehingga diharapkan yayasan, rektorat, dekanat dan seluruh pejabat struktural dapat menerapkan prinsip-prinsip *Good Governance* (GG) dalam melaksanakan tugasnya

seperti: pengawasan, akuntabilitas, transparansi, kesetaraan, profesionalisme, wawasan ke depan, efisiensi dan efektivitas, daya tanggap, partisipasi dan penegakan hukum. Dalam hal ini senat perguruan tinggi harus lebih diberdayakan dalam menilai pertanggungjawaban pimpinan dalam pengelolaan perguruan tinggi. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara:

1. Melakukan peningkatan kinerja melalui restrukturisasi. Restrukturisasi dilakukan dengan berbagai cara antara lain: peningkatan kinerja keuangan, pemberian wewenang yang luas kepada manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsinya dan pengurangan birokrasi. Pemberian kewenangan yang luas kepada manajemen dalam mengambil keputusan merupakan salah satu langkah dalam upaya memperbaiki kinerja perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang meletakkan pada empat aspek penting yakni: otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi (Orasi Ilmiah Dirjendikti, 2002).

2. Manajemen perguruan tinggi harus memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan suatu proses adaptasi dengan tepat. Di samping itu manajemen harus dapat bertanggung jawab mengendalikan organisasi agar visi dan misi perguruan tinggi dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Misi perguruan tinggi sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seiring dengan

perkembangan dari waktu ke waktu dan pengaruh dari era globalisasi, maka perguruan tinggi dituntut tidak hanya sekadar menjalankan misi, akan tetapi dibutuhkan *qualify assurance (QA)*. Meskipun QA belum banyak diketahui oleh pengelola perguruan tinggi dan belum menjadi budaya, namun hal ini sangat penting untuk digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan mutu dan kinerja perguruan tinggi. Masyarakat sebagai salah satu sumber pendanaan perguruan tinggi berhak memperoleh informasi mengenai kinerja perguruan tinggi tersebut (Dirjendikti, 2002).

Perguruan Tinggi perlu menerapkan *Good Governance* dengan cara:

a. Perguruan tinggi harus menerapkan prinsip keterbukaan di bidang keuangan, sistem dan prosedur penerimaan mahasiswa Baru, sistem dan prosedur akuntansi, pelaporan keuangan, rekrutmen dosen/calon karyawan, pemilihan pejabat struktural, pemilihan anggota senat fakultas/akademik, pemilihan pengurus yayasan/BPH dan informasi-informasi penting lainnya kepada *stakeholder* secara memadai, akurat dan tepat waktu.

b. Perguruan tinggi harus mempunyai uraian tugas dan tanggung jawab yang jelas dari setiap pejabat struktural, anggota senat fakultas/akademik, pengurus yayasan, dosen dan karyawan. Termasuk juga kriteria dan proses pengukuran kinerja, pengawasan dan pelaporan.

c. Setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan perguruan tinggi harus bertanggung jawab atas segala tindakannya sesuai dengan deskripsi tugas yang telah

ditetapkan termasuk para dosen harus mentaati etika dan norma kedosenan.

d. Pengurus yayasan/BPH, Rektor dan para Pembantu Rektor, Dekan dan para Pembantu Dekan dalam melaksanakan peran dan tanggungjawabnya harus bebas dari segala bentuk konflik kepentingan yang berpotensi untuk muncul. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara independen, bebas dari segala bentuk tekanan dari pihak lain, sehingga dapat dipastikan bahwa keputusan itu dibuat semata-mata demi kepentingan perguruan tinggi.

Untuk meningkatkan daya saing,

Perguruan tinggi tidak dapat selamanya membiayai kegiatan operasional dan pengembangan hanya bermodalkan pada sumber pemasukan uang kuliah mahasiswa semata.

setiap perguruan tinggi harus memiliki sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang memadai. Di samping, itu juga untuk meningkatkan daya saing lulusan kurikulum harus selalu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar agar mudah diserap oleh dunia usaha. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi berikut ini: (1) *kompetensi berbahasa Inggris*, (2) *kompetensi menggunakan komputer*, (3) *kompetensi berkaitan dengan sikap kerja; disiplin, kejujuran, ketelitian, tanggung jawab, kematangan emosi*, (4) *kompetensi untuk bekerja sama dengan orang lain*, (5) *kompetensi*

mengekspresikan diri, (6) *kompetensi sesuai dengan bidang ilmu masing-masing*. Jadi penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan lagi. Pendidikan berbasis kompetensi sesuai dengan UU-Sisdiknas yaitu pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki sifat sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penilaian mutu lulusan suatu program studi dapat menggunakan kriteria dalam format penilaian borang yang digunakan Badan Akreditasi Nasional (BAN) yang menentukan akreditasi suatu perguruan tinggi. Beberapa kriteria penting antara lain:

1. Kurikulum yang dievaluasi secara periodik dan diperbarui sesuai perkembangan ilmu dan kebutuhan pengguna.

2. Jumlah dosen tetap yang memadai bergelar S2 dan S3 serta memiliki jenjang jabatan akademik lektor, lektor kepala dan guru besar di bidang ilmu yang sesuai dengan program studi.

3. Jumlah dan kualifikasi tenaga penunjang yang memadai.

4. Atmosfir akademik memadai yaitu sering diadakan seminar dan diskusi ilmiah yang bersifat nasional dan internasional.

5. Persentase penerimaan mahasiswa cukup baik dalam arti saringan masuk cukup ketat untuk memperoleh calon mahasiswa yang berkualitas.

6. Rerata IPK lulusan cukup baik (antara 2,75-4,00).

7. Persentase mahasiswa yang lulus tepat waktu (persentase terbesar ada di semester 7-8).

8. Persentase mahasiswa yang DO (harusnya sekecil

mungkin).

9. Peningkatan kemampuan dosen dalam bentuk tugas belajar dan kewajiban mengikuti seminar ilmiah dan lokakarya baik di dalam maupun di luar negeri.

10. Beban tugas dosen tetap dan tidak tetap tidak melampaui Batas maksimum.

11. Kuantitas dosen tetap program studi yang melakukan penelitian (menggunakan dana dari dalam dan luar perguruan tinggi) dan pengabdian kepada masyarakat.

12. Kerja sama antara program studi dengan dunia bisnis (*link & match*) untuk memberi kesempatan mahasiswa magang dan program studi memberikan konsultasi kepada masyarakat dan perusahaan.

13. Memiliki sistem informasi manajemen yang memadai termasuk penggunaan internet untuk dosen dan mahasiswa.

14. Lulusan program studi mudah mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikannya (waktu tunggu $\pm$ 6 bulan) dan menduduki posisi yang cukup baik serta penghasilan yang menarik.

Catatan khusus untuk Peningkatan 3E

1. Di bidang Promosi

Perlu optimalisasi promosi Untar agar usaha promosi yang dilakukan selama ini bisa berjalan lebih efektif.

Caranya antara lain:

a. Dibentuk bagian khusus yang menangani promosi dan pemasaran, diketuai oleh seorang expert dan professional di bidang marketing jasa yang bekerja *full time*. Selain itu harus didukung oleh jumlah staf yang cukup, *competent* dan *capable* serta bekerja *full time*.



Target yang harus di capai oleh bagian ini adalah meningkatnya penerimaan mahasiswa baru di Untar. Balas jasanya harus memadai ditambah bonus jika mereka bisa mencapai target yang telah ditentukan.

Jika target tercapai berarti efektifitas tercapai. Jika jumlah mahasiswa baru bertambah berarti *revenue* Untar bertambah dan penambahan *revenue* ini haruslah lebih besar dari penambahan biaya karena pembentukan bagian khusus yang menangani promosi dan pemasaran.

2. Di bidang Akuntabilitas dan *Transparency*

Selama ini Untar menerapkan sistem sentralisasi di bidang keuangan dan menggunakan sistem peranggaran *bottom up* (anggaran disusun oleh masing-masing fakultas dan digabungkan di Universitas untuk dimintakan persetujuan Yayasan). Selama ini anggaran disusun sebelum diadakan rapat kerja sehingga sering kali program kerja yang direncanakan kurang didukung oleh anggaran sehingga tidak bisa dijalankan secara

optimal.

*Padahal anggaran merupakan "kuantifikasi" dari rencana kerja. Jadi seharusnya dibuat rencana kerja dahulu kemudian setiap kegiatan yang direncanakan harus mencantumkan jumlah rupiahnya. Hal yang sangat penting adalah anggaran yang sudah disepakati bersama dan disetujui Yayasan harus bisa di realisasikan tepat waktu untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang sudah disepakati bersama dalam rapat kerja. Setiap realisasi anggaran harus dipertanggung jawabkan secara transparan. Untuk menjamin akuntabilitas dan *transparency* dari realisasi anggaran perlu dilakukan audit oleh bagian internal audit dan / atau Kantor Akuntan Publik.*

3. Optimalisasi Bagian Internal Audit

Bagian Internal Audit Untar belum terlalu lama dibentuk, terdiri dari bagian *Internal Audit*

dibawah Yayasan dan bagian Internal Audit dibawah Lembaga Penjaminan Mutu (QA). Untuk mengoptimalkan bagian Internal Audit disarankan langkah-langkah berikut:

a. Bagian Internal Audit Yayasan melakukan *financial audit* untuk mengetahui apakah realisasi anggaran sudah sesuai dengan anggaran dan tidak terjadi penyimpangan atau kecurangan. Bagian ini harus dipimpin oleh seorang Internal Audit yang profesional, *competent* dan *capable*, sedapat mungkin memiliki sertifikasi *Certified Internal Auditor* atau *Qualified Internal Auditor* atau bergelar akuntan dan memiliki pengalaman kerja sesuai bidangnya. Bagian ini harus memiliki *audit staff* dengan latar belakang pendidikan minimal S1 Akuntansi dan mempunyai pengalaman kerja dibidang audit. *Internal auditor* harus memperoleh pelatihan yang cukup dan mendapat honor / penghasilan yang menarik agar bisa bekerja secara profesional dan mempertahankan independensinya.

b. Bagian Internal Audit

dibawah QA harus melakukan jenis-jenis audit sebagai berikut:

§ *Compliance audit* : untuk mengetahui apakah setiap unit di Untar sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebijakan dan prosedur (SOP) yang ditentukan oleh Yayasan, Rektorat dan Dekanat maupun peraturan pemerintah (Depdiknas, Dikti, Kopertis)

§ *Legal audit* : untuk mengetahui apakah tidak terjadi pelanggaran hukum (undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku)

§ *Quality Audit* : untuk mengetahui apakah kriteria untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Untar sudah dijalankan secara optimal oleh seluruh fakultas.

§ *Operational Audit* : untuk mengetahui apakah kegiatan operasi yang dilakukan oleh setiap unit di Untar sudah berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis.

§ *Special Audit* : tujuannya tergantung kebutuhan misalnya audit investigasi jika terdapat dugaan terjadinya Fraud (kecurangan). Atau audit atas laporan pertanggung jawaban pejabat di Untar yang (akan) berakhir masa jabatannya.

Di samping harus memperoleh honor yang memadai, bagian Internal Audit dibawah QA ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Kepala bagian IA harus memiliki kompetensi, kapabilitas dan sertifikasi (bergelar CIA, QIA, Akuntan Register) serta pengalaman kerja sesuai bidangnya, minimal lima tahun. Staf bagian IA juga harus memiliki pengalaman kerja di bidang audit (minimal dua tahun) dan pendidikan minimal S1 Akuntansi.

4. Restrukturisasi Organisasi dan Rasionalisasi Pegawai

Perlu dilakukan perampingan organisasi sesuai dengan kebutuhan Untar saat ini dalam menghadapi persaingan yang semakin hebat dengan perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Jika perlu dilakukan rasionalisasi pegawai sehingga pegawai bisa bekerja lebih efektif dan efisien sesuai *job description* dan bisa memperoleh perbaikan penghasilan.

5. Untar harus terus berusaha menerapkan Good Governance dalam kegiatan operasinya. Untar juga harus melaksanakan University Social Responsibility, agar bisa turut membantu masyarakat sekeliling dan stakeholders lainnya sehingga masyarakat akan merasa ikut memiliki Untar, karena Untar "Care" terhadap lingkungannya dan juga menjaga kelestarian lingkungan.

(Sukrisno Agoes, Romlie Rudianto Masman dan Franky Sliemer - Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara)

*) Materi bersumber dari beberapa makalah seminar dan pidato perguruan tinggi besar Sukrisno Agoes, buku *operational audit chapter*, dan pendapat ketiga penulis.



100% Terbuat dari Kopi Pilihan



Kopiku



PRODUKSI PT. AYAM MERAK Jakarta - Indonesia
Penawaran khusus untuk kebutuhan pabrik, kantor & HOREKA
Hubungi : EVI (62 - 21 - 6690002)